

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 LATAR BELAKANG**

Indonesia merupakan salah satu negara dengan tingkat urbanisasi tertinggi di Asia Tenggara, 32 persen orang miskin tinggal di wilayah perkotaan (Morrel, 2008). Sebagian penduduk miskin perkotaan bekerja pada sektor informal yang pertumbuhannya sudah melebihi sektor formal (Manning, 1996). Sektor informal menjadi pilihan terakhir warga urban (kota) maupun tenaga kerja perdesaan yang tidak berpendidikan dan tidak berketerampilan yang tidak terserap di sektor formal (Effendi, 1997).

Pertumbuhan ekonomi di pengaruhi oleh aktivitas perekonomian masyarakatnya. Aktivitas perekonomian masyarakat tersebut terbentuk dari berbagai sektor usaha dan secara umum di kelompokkan dalam sembilan lapangan usaha yang terdiri dari 24 subsektor. Kontribusi sektor usaha tersebut dapat dilihat pada tingkat PDRB masing-masing wilayah. Salah satu subsektor tersebut adalah sektor perdagangan. Aktivitas perdagangan pada umumnya terjadi dipasar.

Pasar adalah tempat dimana para pembeli dan penjual dari suatu barang dan jasa melakukan interaksi untuk menentukan jumlah serta harga barang atau jasa yang di perjualbelikan (Sukrino, 2004). Pasar di klasifikasikan menjadi pasar modern dan pasar tradisional. Pasar modern adalah suatu pasar dimana pembeli dan penjualannya tidak melakukan transaksi secara langsung. Pembeli hanya melihat label harga pada suatu kemasan produk dan pembelinya

dilayani secara mandiri oleh pramuniaga contohnya supermarket, minimarket, hypermarket (Hutarabat: 2009). Berbeda dengan pasar modern, pasar tradisional adalah sebuah tempat terbuka yang terjadi transaksi jual beli secara langsung dan biasanya ada proses tawar menawar serta bangunannya terdiri dari kios, los, toko atau lapak yang di buka oleh penjual atau pengelolaan pasar.

Pasar Batusangkar merupakan salah satu pasar tradisional yang menjadi pusat perdagangan di Kabupaten Tanah Datar dan berada pada lokasi yang sangat strategis yaitu berada pada perbatasan tiga kecamatan yaitu Kecamatan Lima Kaum, Kecamatan Tanjung Emas dan Kecamatan Sungai Tarab. Sedangkan pusat pemerintahan berada di Kecamatan Tanjung Emas atau tepatnya di Nagari Pagaruyung dan juga merupakan tempat wisata dimana terdapat Istana Pagaruyung. Karena lokasinya yang sangat strategis inilah menjadikan Pasar Batusangkar sebagai pusat perdagangan di Kabupaten Tanah Datar. Berbeda dengan pasar-pasar di kecamatan dan nagari lainya yang hanya buka pada hari-hari tertentu atau masyarakat menyebutnya hari balai. Pasar Batusangkar beroperasi setiap harinya meskipun juga memiliki hari balai yaitu hari kamis. Pada hari balai tersebut, tidak hanya ada pedagang dan pembeli dari batusangkar saja tetapi juga pedagang dan pembeli dari berbagai nagari dan kecamatan di Kabupaten Tanah Datar yang menjadikan Pasar Batusangkar sangat ramai pada hari tersebut.

**Tabel 1.1**  
**Jumlah pedagang di Pasar Batusangkar**

No	Jenis/Lokasi Berdagang	Jumlah Pedagang (Orang)
1	Toko	535
2	Pedagang kaki lima pasar atas	165
3	Pedagang kaki lima pasar bawah	220
4	Los ( A,B,C )	165
<b>Jumlah</b>		<b>1085</b>

*Sumber: UPT pengelolaan pasar batusangkar pemerintah Kabupaten Tanah Datar (2017-2018)*

Berdasarkan dari tabel di atas dapat dilihat bahwa jumlah pedagang kaki lima sebesar 1085 pedagang. Dimana untuk jumlah pedagang kaki lima sebesar 385 pedagang terdiri dari jumlah pedagang kaki lima pasar atas dan pasar bawah. Dengan jumlah tersebut dapat dilihat bahwa pedagang kaki lima berjumlah cukup banyak dibandingkan pedagang los yang sudah memiliki tempat berdagang tetap sedangkan pedagang kaki lima yang berdagang di pinggir pasar.

Salah satu jenis pedagang pasar tradisional yang terdapat di Batusangkar adalah pedagang kaki lima. Pedagang kaki lima adalah orang yang dengan modal relatif sedikit berusaha di bidang produksi dan penjualan barang-barang (jasa-jasa) untuk memenuhi kebutuhan kelompok tertentu di dalam masyarakat, usaha tersebut dilaksanakan pada tempat-tempat yang dianggap strategis dalam suasana lingkungan yang informal (Winardi dalam Haryono, 1989). Pedagang kaki lima pada umumnya adalah *self-employed*, artinya mayoritas pedagang kaki lima hanya terdiri dari satu tenaga kerja. Modal yang dimiliki relatif tidak terlalu besar, dan terbagi atas modal tetap, berupa peralatan dan modal kerja). Dana tersebut jarang sekali dipenuhi dari

lembaga keuangan resmi, biasanya berasal dari sumber dana ilegal atau dari supplier yang memasok barang dagangan. Sedangkan sumber dana yang berasal dari tabungan sendiri sangat sedikit. Ini berarti hanya sedikit dari mereka yang dapat menyisihkan hasil usahanya, dikarenakan rendahnya tingkat keuntungan dan cara pengelolaan uang. Sehingga kemungkinan untuk mengadakan investasi modal maupun ekspansi usaha sangat kecil (Hidayat, 1978).

Berdasarkan wawancara yang saya lakukan pada beberapa orang pedagang kaki lima di Pasar Batusangkar, saya dapatkan informasi bahwa pendapatan para pedagang kaki lima cenderung tidak menetap setiap masa, ada saat nya pendapatan meningkat dan ada juga saatnya pendapatan itu menurun. Saat ini, Pendapatan pedagang kaki lima di Pasar Batusangkar cenderung menurun dikarenakan kuantitas barang dagangnya yang relatif sedikit, sehingga transaksi jual beli juga menurun, dan mengakibatkan pendapatan kaki lima tersebut menjadi rendah. Permasalahan di atas terjadi karena, pertama modal yang relatif rendah, maksudnya di sini apabila suatu modal yang relatif rendah mengakibatkan kuantitas barang dagang akan sedikit maka secara otomatis pendapatan penjualan pedagang tersebut juga rendah begitu pun dengan sebaliknya. Selanjutnya yang kedua lama jam kerja, semakin sedikit jam kerja pedagang kaki lima maka aktivitas transaksi jual beli pun makin sedikit dan pendapatan pedagang tersebut akan semakin menurun begitupun sebaliknya. Lalu ketiga, posisi lokasi pedagang kaki lima, apabila pedagang kaki lima menempati lokasi yang tidak strategis, misalnya posisi pedagang kaki lima bertempat di belakang pasar, hal ini memungkinkan konsumen untuk

tidak mengunjungi pedagang kaki lima tersebut dikarenakan posisi yang tidak terjangkau oleh konsumen, sehingga transaksi jual beli rendah dan pendapatan juga menjadi rendah. dan yang terakhir struktur biaya, semakin besar biaya yang dikeluarkan seperti biaya transportasi, biaya keamanan, biaya kebersihan maka semakin besar pengurangan pendapatan yang terjadi oleh pedagang tersebut begitupun dengan sebaliknya.

Berdasarkan latar belakang tersebut maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang berlokasi di Pasar Batusangkar Kabupaten Tanah Datar dengan judul **“Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pendapatan Pedagang Kaki Lima di Pasar Batusangkar “**

## **1.2 RUMUSAN MASALAH**

Dalam penelitian ini penulis menetapkan batasan-batasan masalah yang akan di teliti diantaranya :

1. Bagaimana pengaruh modal usaha terhadap pendapatan pedagang kaki lima di Pasar Batusangkar ?
2. Bagaimana pengaruh lama jam kerja terhadap pendapatan pedagang kaki lima di Pasar Batusangkar ?
3. Bagaimana pengaruh lokasi usaha terhadap pendapatan pedagang kaki lima di Pasar Batusangkar ?
4. Bagaimana pengaruh struktur biaya (biaya transportasi, keamanan dan kebersihan) terhadap pendapatan pedagang kaki lima di Pasar Batusangkar ?

### **1.3 TUJUAN DAN MANFAAT PENELITIAN**

#### **1.3.1 TUJUAN PENELITIAN**

Berdasarkan latar belakang masalah dan rumusan masalah yang telah ada, maka tujuan penelitian yang ingin dicapai adalah sebagai berikut:

1. Menganalisis pengaruh modal usaha terhadap pendapatan pedagang kaki lima di Pasar Batusangkar ?
2. Menganalisis pengaruh lama jam kerja terhadap pendapatan pedagang kaki lima di Pasar Batusangkar ?
3. Menganalisis pengaruh lokasi usaha terhadap pendapatan pedagang kaki lima di Pasar Batusangkar ?
4. Menganalisis pengaruh struktur biaya (biaya transportasi, keamanan dan kebersihan) terhadap pendapatan pedagang kaki lima di Pasar Batusangkar ?

#### **1.3.2 MANFAAT PENELITIAN**

Dari hasil penelitian diharapkan memberikan manfaat sebagai berikut :

1. Bagi pedagang kaki lima sebagai motivasi dalam mengembangkan usahanya dalam rangka peningkatan pendapatan yang diperoleh.
2. Sebagai bahan pertimbangan atau dapat di kembangkan lebih lanjut serta menjadi acuan atau referensi untuk penelitian yang sejenis.
3. Sebagai masukan bagi pemerintah Kota Batusangkar dalam melakukan pertimbangan untuk menetapkan kebijakan pengelolaan pemerintah terutama sektor informal salah satunya yaitu pengelolaan pasar.